

---

## **CSR, Green Financing, Pariwisata Berkelanjutan, dan Kinerja Perusahaan: Suatu Studi Literatur**

**Bhenu Artha<sup>1</sup>, Fajar Santoso<sup>2</sup>, Ascasaputra Aditya<sup>3</sup>, Bintoro Satriadhi<sup>4</sup>, Eka Febriyanti<sup>5</sup>**

<sup>1,3,4,5</sup>Universitas Widya Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: *bhenoz27@gmail.com*

### **Abstract**

*CSR is the practice of organizational principles and behaviors that are in line with the needs and demands of many stakeholders. Green financing involves various parties, including individuals and groups who act as consumers, producers, investors, and financial intermediaries. Sustainable tourism describes a group of tourism-related practices that emphasize long-term financial success. This study aims to provide theoretical contributions on CSR, green financing, sustainable tourism, and corporate performance. This study aims to provide theoretical contributions on CSR, green financing, sustainable tourism, and corporate performance. This study uses a theoretical review to achieve its research objectives and goals, and presents a conceptual framework for further investigation. The results of the theoretical review conclude that CSR influences green finance, and further that green finance influences financial performance and sustainable tourism. The recommendation for further research is to conduct an empirical review of this concept.*

**Keywords:** *corporate social responsibility; green finance; financial performance; sustainable tourism; theoretical review*

### **Abstrak**

CSR merupakan praktik dari prinsip-prinsip dan perilaku organisasi yang sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan banyak pemangku kepentingan. *Green financing* melibatkan berbagai pihak, termasuk individu dan kelompok yang berperan sebagai konsumen, produsen, investor, dan perantara keuangan. Pariwisata berkelanjutan menggambarkan sekelompok praktik terkait pariwisata yang menekankan kesuksesan finansial jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis tentang *CSR, green financing*, pariwisata berkelanjutan, dan kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis tentang *CSR, green financing*, pariwisata berkelanjutan, dan kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan tinjauan teoritis untuk mencapai tujuan dan sasaran penelitian, dan disampaikan kerangka konseptual untuk penyelidikan lebih lanjut. Hasil tinjauan teori menyimpulkan bahwa *CSR* berpengaruh terhadap *green finance*, dan selanjutnya *green finance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan pariwisata berkelanjutan. Saran penelitian selanjutnya adalah melaksanakan tinjauan empiris terhadap konsep ini.

**Kata Kunci:** tanggung jawab sosial perusahaan; pembiayaan hijau; kinerja keuangan; pariwisata berkelanjutan; tinjauan teori

## **A. Pendahuluan**

Bisnis memiliki dampak yang besar terhadap lapangan kerja dan akumulasi kekayaan di masyarakat (Rahman et al., 2024). Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) akhir-akhir ini mendapat banyak perhatian baik dari kalangan bisnis maupun perdebatan akademis, dimana istilah CSR mengacu pada berbagai tindakan yang luas, termasuk tindakan yang mendukung karyawan, bermanfaat bagi lingkungan, tegak secara moral, memperhatikan masyarakat di sekitar fasilitas perusahaan, dan bahkan berfokus pada investor (Rahman et al., 2024). CSR adalah praktik dari prinsip-prinsip dan perilaku organisasi yang sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan banyak pemangku kepentingan (Rahman et al., 2024). Hal ini lebih dari sekadar melayani kebutuhan investor dan pelanggan, tetapi program CSR perusahaan pada dasarnya menguraikan komitmen perusahaan untuk menerima tanggung jawab terhadap para pemangku kepentingannya (Rahman et al., 2024).

CSR, dalam pengertian yang paling mendasar, merupakan proses di mana perusahaan menyeimbangkan kebutuhan para pemangku kepentingan, pemegang saham, dan keharusan sosial, ekologi, dan ekonomi (Islam et al., 2012; Khan et al., 2012). Konsep CSR, atau corporate citizenship, menunjukkan pergeseran paradigma tentang bagaimana bisnis memandang peran mereka dalam masyarakat. Selain memiliki rasa tanggung jawab etis terhadap lingkungan dan orang-orang yang terkena dampaknya, konsep ini mengakui bahwa perusahaan dapat berfungsi sebagai katalisator perubahan (Gjølberg, 2009).

*Green financing* atau pembiayaan hijau merupakan konsep yang luas yang menggabungkan praktik keuangan dengan tindakan ramah lingkungan. Bidang ini melibatkan berbagai pihak, termasuk individu dan kelompok yang berperan sebagai konsumen, produsen, investor, dan perantara keuangan. Pembiayaan hijau memiliki berbagai bentuk, tergantung pada komposisi siapa yang terlibat didalamnya. Berbeda dengan aktivitas keuangan konvensional, pembiayaan hijau lebih menekankan pada keuntungan melindungi sektor industri dan lingkungan, serta memberikan bobot lebih pada pelestarian ekologi. Kerangka kerja keuangan hijau secara fundamental terdiri dari sekelompok aturan, konfigurasi institusional, dan infrastruktur keuangan yang mencakup obligasi, pinjaman, asuransi, ekuitas swasta, dan berbagai produk dan layanan keuangan lainnya (Salihi dkk., 2024; Stojanovic & Ilic, 2018; Wang & Zhi, 2016). Baru-baru ini, terdapat peningkatan konsensus global bahwa industri keuangan global harus memimpin dalam mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Seiring dengan meningkatnya cakupan dan tingkat keparahan kebutuhan pembiayaan pembangunan berkelanjutan, konsep green finance atau keuangan hijau semakin mendapat perhatian secara global. Untuk menyelesaikan masalah lingkungan yang serius, terutama terkait perubahan iklim, sektor bisnis harus memainkan peran penting sebagai katalisator solusi. Selain itu, bidang keuangan hijau berfungsi sebagai saluran kritis untuk mengalihkan aliran dana ke proyek-proyek ramah lingkungan (Hasan & Chongbo, 2020; Hasan & Du, 2023; Stojanovic & Ilic, 2018).

Pariwisata berkelanjutan menggambarkan sekelompok praktik terkait pariwisata yang menekankan kesuksesan finansial jangka panjang. Konsep ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai dampak yang dapat ditimbulkan oleh pariwisata, termasuk dampak positif dan negatif. Tujuan utamanya adalah mengurangi dampak negatif sambil menekankan dan meningkatkan dampak positif. Beberapa dampak negatif dari suatu destinasi meliputi kebocoran ekonomi, degradasi habitat alam, dan

masalah seperti kelebihan pengunjung. Di sisi lain, manfaatnya meliputi penciptaan kesempatan ekonomi, pelestarian dan interpretasi yang bermakna atas aset budaya, konservasi spesies, pemulihan lanskap, dan sejumlah manfaat lainnya (Global Sustainable Tourism Council, 2023). Konsep ini sepenuhnya mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan ekologi jangka pendek dan jangka panjang dari pariwisata, dan berupaya untuk memenuhi kebutuhan penduduk setempat, perusahaan, industri, dan lingkungan.

Kinerja perusahaan merupakan konsep yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Budaya korporat, termasuk sikap dan nilai-nilai karyawan, dapat berdampak signifikan terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan (Haršányová et al., 2016). Indikator keuangan seperti rasio *book-to-market*, manajemen modal kerja, dan rasio utang terhadap ekuitas telah ditemukan berkorelasi dengan profitabilitas, arus kas, dan kinerja pasar (Höbarth, 2006). Namun, metrik keuangan tradisional saja mungkin tidak memberikan evaluasi komprehensif terhadap kinerja perusahaan dalam lingkungan bisnis yang dinamis saat ini. Metode evaluasi kinerja modern, seperti *balanced scorecard* dan *economic value added*, menggabungkan indikator keuangan dan non-keuangan untuk memberikan penilaian yang lebih holistik (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018).

Perusahaan dengan rasio *book-to-market* yang rendah, manajemen modal kerja yang efisien, likuiditas yang kecil, lebih banyak ekuitas dan utang yang lebih sedikit, serta laba ditahan yang tinggi untuk tujuan reinvestasi akan memiliki kinerja profitabilitas yang lebih baik yang diukur berdasarkan *return on investment* (Höbarth, 2006). Perusahaan dengan opini auditor yang tidak bersyarat, ekuitas yang lebih sedikit dan utang yang lebih banyak, aset yang sedikit, dan tidak ada laba ditahan akan memiliki kinerja arus kas yang lebih baik yang diukur berdasarkan *dividen tunai*, dan akhirnya, perusahaan dengan rasio *book-to-market* yang rendah, modal kerja yang efisien, lebih banyak ekuitas dan utang yang lebih sedikit, peringkat saham negatif, sedikit aset, margin EBIT yang tinggi, dan profitabilitas yang tinggi akan memiliki kinerja pasar yang lebih baik yang diukur dengan harga saham (Höbarth, 2006). Hasil penelitian Höbarth (2006) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kinerja perusahaan dan indikator keuangan sebagaimana diasumsikan dalam hipotesis, meskipun beberapa efek tampak bertentangan dan tidak masuk akal (dibandingkan dengan studi sebelumnya), setidaknya beberapa indikator menjelaskan kinerja perusahaan dengan cukup baik. Ketika melihat model logit biner pada penelitian Höbarth (2006), dapat dikatakan bahwa model profitabilitas tampaknya memiliki daya prediksi yang sangat baik dan model tersebut oleh karena itu dirumuskan dengan baik. Semua indikator dalam model profitabilitas akhir tampaknya mewakili kesuksesan perusahaan dengan cukup baik, dan ketika berbicara tentang model arus kas dan model pasar, pernyataan tersebut lebih terbatas dan daya prediksi model tidak sebaik model profitabilitas, tetapi masih memadai (Höbarth, 2006).

Evaluasi kinerja didefinisikan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penulis (Neely, et al., 1995; Najmi & Kehoe, 2001) memandang evaluasi kinerja sebagai suatu proses, di mana hasil perusahaan dievaluasi secara kuantitatif dengan menganalisis indikator tertentu. Di sisi lain, para penulis pada dekade terakhir (Moullin, 2007; Klovienė, 2012; Choong, 2013; Peleckis, 2013) mencatat bahwa evaluasi kinerja tidak harus selalu bersifat kuantitatif. Evaluasi kualitas manajemen, penetapan nilai pelanggan dan nilai yang diciptakan untuk pihak-pihak berkepentingan lainnya, pengungkapan situasi bisnis yang umum, serta penetapan tujuan perbaikan lebih lanjut merupakan hal yang penting. Dari daftar definisi dalam literatur penelitian, pemahaman yang paling ringkas dan tepat tentang

evaluasi kinerja disajikan oleh Klovienė (2012): ini adalah proses yang luas dan multifungsi yang menggabungkan indikator kinerja utama yang membantu mengevaluasi kinerja, menjamin proses manajemen perusahaan, penciptaan nilai, penyesuaian, reaksi cepat, dan memfasilitasi perbaikan dan pertumbuhan perusahaan.

Dalam lingkungan bisnis yang dinamis, pengendalian kinerja memainkan peran yang sangat penting, berkat hal itu maka dapat memantau perubahan yang sedang berlangsung dan meresponsnya secara tepat waktu (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Selama bertahun-tahun, evaluasi kinerja telah dilakukan berdasarkan informasi aktivitas keuangan dengan menganalisis indikator profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan indikator keuangan lainnya, dimana evaluasi semacam itu telah membentuk pandangan tradisional yang hingga kini masih diikuti oleh banyak perusahaan, tetapi di sisi lain, dalam lingkungan ekonomi modern, metode evaluasi kinerja tradisional semakin sering mendapat kritik (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Christauskas et al. (2009) menyatakan bahwa sistem evaluasi kinerja tradisional tidak membantu menyelesaikan masalah manajemen yang muncul dalam konteks kondisi bisnis yang dinamis; sistem ini tidak mampu mengevaluasi faktor-faktor nyata yang menciptakan nilai. Oleh karena itu, metode evaluasi kinerja modern semakin diminati dalam evaluasi kinerja bisnis (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018).

Pada awal abad ke-21, pembentukan strategi dan penetapan tujuan untuk implementasi strategi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari manajemen bisnis strategis, dan tentu saja, strategi bisnis tidak terbatas pada peningkatan keuntungan semata, oleh karena itu, evaluasi hasil kinerja tidak dapat dibatasi pada metode evaluasi tradisional yang didasarkan pada analisis indikator kinerja keuangan (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Sebagai penyeimbang sistem evaluasi kinerja tradisional, upaya untuk menggabungkan indikator internal dan eksternal, indikator keuangan dan non-keuangan, serta indikator kinerja jangka panjang dan jangka pendek, sistem evaluasi kinerja modern telah dikembangkan (Adomavičiūtė, 2011). Kučinskienė & Fominienė (2015) menunjukkan bahwa pandangan komprehensif terhadap penerapan prinsip-prinsip manajemen strategis baru dalam proses kinerja perusahaan di bawah periode perubahan dinamis dan yang sangat diprediksi seharusnya membantu perusahaan mempersiapkan keputusan manajemen dengan tepat dan menjamin kelanjutan kinerja yang sukses.

De Toni & Toncia (2001) membedakan perbedaan mendasar antara sistem evaluasi kinerja tradisional dan modern, yaitu metode evaluasi kinerja tradisional itu berbasis biaya/efisiensi, menilai hasil, berorientasi pada keuntungan, berorientasi jangka pendek, dominasi ukuran individu, dominasi ukuran fungsional, perbandingan dengan standar, dan berfokus pada evaluasi. Metode evaluasi kinerja modern memiliki ciri berbasis nilai, menilai hasil dan penyebabnya, berorientasi pada pelanggan, berorientasi jangka Panjang, dominasi ukuran tim, dominasi ukuran lintas fungsi, pemantauan perbaikan, serta berfokus pada evaluasi dan keterlibatan (De Toni & Toncia, 2001).

Sistem evaluasi kinerja tradisional berorientasi pada keuntungan dan didasarkan pada analisis biaya dan efisiensi kinerja, dengan sistem ini, upaya dilakukan untuk mengevaluasi hasil periode masa lalu dengan menghitung indikator keuangan individu dan membandingkannya dengan nilai standar yang telah ditetapkan (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Berbeda dengan sistem tradisional, sistem evaluasi kinerja modern berorientasi pada konsumen dan pemenuhan kebutuhan mereka, serta didasarkan pada nilai yang diciptakan oleh perusahaan, jadi dengan sistem ini, tujuan tidak hanya mengevaluasi hasil

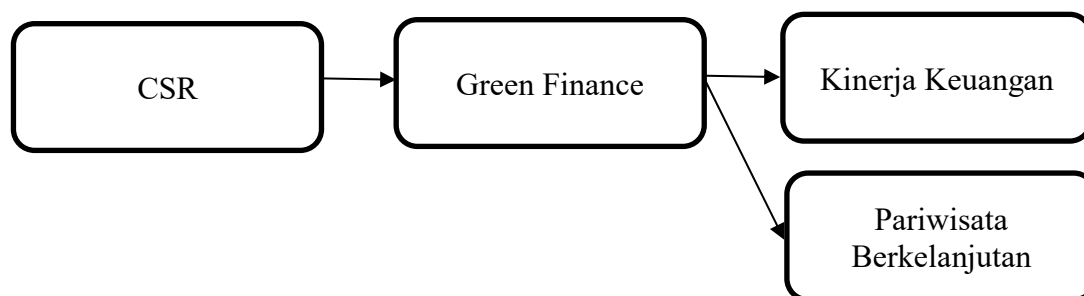
periode masa lalu, tetapi juga mengidentifikasi alasan yang menyebabkan hasil tersebut dan meramalkan langkah-langkah untuk meningkatkan hasil di masa depan (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis tentang *CSR*, *green financing*, pariwisata berkelanjutan, dan kinerja perusahaan.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan tinjauan teoritis untuk mencapai tujuan dan sasaran penelitian, dan disampaikan kerangka konseptual untuk penyelidikan lebih lanjut. Metodologi penelitian yang digunakan oleh beberapa peneliti sebelumnya (Vasiljeva dkk., 2017; Torkayesh dkk., 2023). Ulasan teoretis merupakan alat yang berharga untuk mengkaji topik-topik kompleks dan multidisiplin serta memperdalam pemahaman di berbagai bidang. Ulasan ini dapat memberikan wawasan baru terhadap penelitian yang ada dan mengusulkan arah penelitian di masa depan (Greene & Azevedo, 2007). Ulasan ini sering melibatkan proses iteratif, termasuk strategi pencarian sistematis dan pendekatan induktif dalam sintesis (Campbell et al., 2014). Ulasan konsep teoretis, yang menyajikan konsep teoretis yang diekstraksi dari studi primer, cenderung mendapatkan lebih banyak kutipan daripada jenis ulasan lainnya, menyoroti nilainya bagi pembaca (Okoli, 2019). Jenis khusus, ulasan integratif teoretis (TIR), secara kritis mengkaji multiple teori yang membahas fenomena tertentu, berpotensi menghasilkan penyempurnaan teori atau konstruksi teori baru. TIRs memerlukan upaya interdisipliner dan komunikasi yang jelas mengenai ide-ide kompleks untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam berbagai bidang (Battistone dkk., 2023).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Hasil tinjauan teori disampaikan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Penelitian  
(Sumber: Peneliti, 2025)

Pariwisata merupakan sektor penting yang berkontribusi terhadap tiga target prioritas utama, termasuk peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan pendapatan devisa suatu negara (Gani et al., 2016). Penting untuk meningkatkan kelestarian di sektor perjalanan dan pariwisata, sebagaimana telah lama diakui. Partisipasi komunitas tuan rumah, atau penduduk lokal destinasi wisata, sangat penting, terutama di negara-negara berkembang di mana kemakmuran pengembangan pariwisata juga bergantung pada penduduk lokal (Hamidi et al., 2023; Saufi et al., 2014). Salah satu jenis produk pariwisata yang berasal dari konsep mempromosikan pariwisata berkelanjutan adalah konsep pengembangan ekowisata. Ekowisata merupakan strategi pasar yang



penting untuk melindungi lingkungan (Choi et al., 2020; Ni'am et al., 2021; Xu, 2023). Ekoturisme semakin berkembang, dan permintaan akan pariwisata meningkat setiap tahun akibat peningkatan kesadaran akan ekosistem alam dan peningkatan kesadaran lingkungan (Xu, 2023). Tujuan utama ekoturisme menekankan pada keberlanjutan lingkungan yang berkelanjutan (Whitelaw et al., 2014), yang mencakup perlindungan sumber daya alam dan budaya, produksi pendapatan, pendidikan, keterlibatan lokal, dan promosi manfaat sosial termasuk infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi regional (Ardoin et al., 2015; Coria & Calfucura, 2012; Oladeji et al., 2021; Xu, 2023). Selain itu, ekowisata memperkuat ekonomi pedesaan dan mengurangi kemiskinan di negara-negara berkembang (Snyman, 2017; Zhong & Liu, 2017).

Industri pariwisata telah berkembang secara bertahap selama beberapa dekade terakhir dan diprediksi akan terus berkembang di masa depan. Pada tahun 2030, diperkirakan akan ada 1,8 miliar pengunjung asing di seluruh dunia (UNWTO, 2017). Hal ini dapat dicapai dengan komitmen untuk melindungi sumber daya yang menarik pengunjung, karena pariwisata berpotensi menjadi ancaman serius bagi kesehatan sosial dan lingkungan serta pendorong pertumbuhan (Chilufya et al., 2019). Mengingat hubungan erat antara ekspansi ekonomi dan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat (Lenzen et al., 2018), penting untuk menerapkan kebijakan di tingkat global, nasional, korporasi, dan industri untuk mengurangi eksternalitas potensial. Oleh karena itu, sektor pariwisata semakin sering mengadopsi upaya CSR untuk mengurangi dampak negatif (Cowper-Smith dan de Grosbois, 2011; Han et al., 2020; Henderson, 2007; Moneva et al., 2020; Nyahunzvi, 2013). Pada akhir 1990-an, perusahaan hotel internasional mulai mengintegrasikan inisiatif CSR ke dalam sektor perjalanan dan pariwisata. Konsep CSR telah berkembang seiring waktu menjadi bagian penting dari operasional perusahaan di industri pariwisata. Bisnis pariwisata internasional semakin memprioritaskan isu-isu seperti perlindungan lingkungan, menjamin lingkungan kerja yang adil bagi karyawan mereka, dan secara aktif mempromosikan kesejahteraan komunitas lokal. Hubungan simbiosis antara sektor perjalanan dan pariwisata dengan penduduk lokal memiliki dampak besar pada pertumbuhan ekonomi dan sosial di wilayah tersebut.

Lau & Sholihin (2005) menyatakan bahwa indikator keuangan sampai ke pihak yang berkepentingan terlalu terlambat, informasi yang diberikan terlalu umum dan satu dimensi. Karena indikator keuangan bersifat historis dan tidak cukup rinci, mereka hanya relevan dalam perspektif jangka pendek. Kotane & Kuzmina (2011) memiliki pendapat serupa, dengan argumen bahwa analisis kinerja perusahaan yang didasarkan pada evaluasi indikator keuangan yang minim memberikan informasi yang tidak memadai. Pendapat terakhir ini didasarkan pada fakta bahwa indikator keuangan tidak dapat mengevaluasi dampak dari tindakan yang dilakukan saat ini, karena dibutuhkan waktu hingga dampak dari keputusan yang diambil tercermin dalam hasil keuangan (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Milost (2013) mengamati bahwa indikator kinerja keuangan yang didasarkan pada informasi catatan tradisional tidak mencerminkan gambaran kinerja bisnis yang sebenarnya dan bukan dasar yang tepat untuk mengambil keputusan terkait masa depan. Faktanya, hasil keuangan menunjukkan konsekuensi dari keputusan yang diambil di masa lalu dalam bentuk angka, namun tidak mengungkap faktor-faktor penyebab yang dapat mengarah pada hasil tersebut dan yang dapat diikuti saat mengambil keputusan yang tepat dalam perspektif masa depan (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018).

Penelitian Narkunienė & Ulbinaitė (2018) menyebutkan bahwa dari semua metode evaluasi kinerja yang dibedakan dalam skema klasifikasi, metode yang paling populer dan paling banyak digunakan adalah *Economic Value Added (EVA)*, *Balanced Scorecard (BSC)*, *Performance Prism*, *Performance Pyramid*, dan *Six Sigma*. Metode *EVA* yang diciptakan pada tahun 1990 oleh perusahaan konsultan “Stern Stewart & Co.” merupakan

salah satu indikator keuangan yang paling banyak digunakan, yang memungkinkan evaluasi kinerja perusahaan secara umum (Adomavičiūtė, 2011) dan yang semakin sering diterapkan di perusahaan global sebagai ukuran utama evaluasi hasil kinerja (Makutėnaitė et al., 2014). Metode *EVA* didasarkan pada data akuntansi dan dihitung sebagai selisih antara laba operasional bersih setelah pajak dan biaya modal yang diinvestasikan, dimana indikator *EVA* menunjukkan apakah pendapatan perusahaan lebih besar daripada pengeluaran yang diharapkan dan biaya modal selama periode yang dianalisis (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Nilai indikator yang lebih tinggi menunjukkan hasil kinerja yang lebih baik; hal ini meningkatkan kemungkinan pembagian dividen yang lebih besar dan harga saham yang lebih tinggi (Bhasin, 2017). *EVA* mendorong penggunaan modal yang efisien—baik modal pinjaman maupun modal sendiri (Makutėnaitė et al., 2014). Metode ini memungkinkan evaluasi keuntungan ekonomi, kualitas keputusan evaluasi, dan kinerja semua manajer dan karyawan (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Hal ini memudahkan penentuan penciptaan nilai untuk periode mendatang serta memotivasi staf, dan perlu dicatat bahwa metode ini dapat diterapkan tidak hanya untuk seluruh perusahaan, tetapi juga untuk departemen tunggal, lini produksi, atau unit produksi yang lebih kecil, sehingga dapat mengonfirmasi kontribusi setiap unit rantai bisnis dalam penciptaan nilai perusahaan (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018).

*BSC* diciptakan pada tahun 1992 oleh dua peneliti dari Universitas Harvard, yaitu R. S. Kaplan dan D. P. Norton (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Ini adalah sistem multidimensi yang bertujuan untuk menggambarkan, mengimplementasikan, dan mengelola strategi perusahaan di semua tingkatan (Christauskas & Kazlauskienė, 2009). Adomavičiūtė (2011) menyebutkan bahwa *BSC* merupakan model evaluasi kinerja yang memungkinkan, dengan menggunakan konsep hubungan kausal, menghubungkan indikator kinerja dengan manfaat yang diharapkan dan memastikan transformasi strategi menjadi tujuan dan tindakan spesifik. Intinya, metode *BSC* adalah pengelompokan indikator kinerja kunci yang terkait dengan strategi perusahaan ke dalam empat perspektif yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penting berikut (Kaplan et al., 1996) yaitu keuangan, bagaimana perusahaan harus terlihat di mata pemegang sahamnya agar kesuksesan finansial dapat tercapai; klien, bagaimana perusahaan harus terlihat di mata kliennya agar visinya dapat diimplementasikan; proses internal, proses bisnis mana yang harus ditingkatkan oleh perusahaan agar dapat memuaskan pemegang saham dan kliennya; serta pembelajaran dan pertumbuhan: bagaimana perusahaan akan mempertahankan kemampuannya untuk berubah dan meningkatkan diri agar visinya dapat diimplementasikan. *BSC* memungkinkan penyajian indikator kinerja keuangan dan non-keuangan secara bersamaan: indikator keuangan dikelompokkan ke dalam satu perspektif keuangan, sedangkan indikator non-keuangan dikelompokkan ke dalam perspektif pelanggan, perspektif proses internal, dan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan (Cardinaels & van Veen-Dirks, 2010). Metode ini mendapat perhatian besar dari perusahaan-perusahaan di seluruh dunia dan, berkat keunggulannya, menjadi alat yang populer untuk evaluasi kinerja dan manajemen strategis, karena hubungan yang erat antara indikator kinerja dengan visi dan strategi kinerja dianggap sebagai keunggulan utama metode ini (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Oleh karena sistem balanced scorecard menghubungkan indikator kinerja internal dan eksternal yang paling signifikan, strategi perusahaan disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh seluruh anggota staf; hal ini memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan perusahaan (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Selain itu, karena pertanyaan yang diajukan oleh perspektif sistem *BSC* berfokus pada masa depan, metode ini memiliki keunggulan dibandingkan metode lain yang hanya didasarkan pada data historis, namun, masalah dalam membangun kumpulan indikator kunci sering ditekankan dalam literatur penelitian karena belum ada keputusan yang jelas

mengenai indikator spesifik mana yang harus dianalisis agar sistem dapat mencapai hasil terbaik, sehingga implementasi dan realisasi sistem menjadi proses yang kompleks bagi perusahaan, yang memerlukan banyak waktu, pengetahuan, dan seringkali dana yang besar (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018).

*Performance Prism Model* dikembangkan pada tahun 2001 oleh para peneliti dari Inggris, A. Neely, C. Adams, dan M. Kennerly, yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan melalui lima perspektif: strategi, peluang, proses, kepuasan, dan kontribusi kelompok pemangku kepentingan (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Chrisauskas & Kazlauskienė (2009) menyatakan bahwa model ini unik karena membedakan area evaluasi yang tidak dibedakan dalam model sebelumnya, yaitu kontribusi kelompok pemangku kepentingan terhadap kesuksesan perusahaan. Penulis model ini memberikan penjelasan tentang setiap perspektif (Neely et al., 2002). Perspektif pertama, kepuasan pihak berkepentingan, harus menjawab siapa saja pihak berkepentingan perusahaan dan apa kebutuhan mereka. Konsumen, karyawan, pemasok, investor, dan lain-lain dapat menjadi pihak berkepentingan; dan salah satu tujuan utama perusahaan adalah menciptakan nilai bagi mereka (Neely et al., 2002). Perspektif penting lainnya, kontribusi pihak berkepentingan, harus menjawab apa yang dibutuhkan perusahaan dari sudut pandang kelompok berkepentingan (Neely et al., 2002). Saat menciptakan nilai bagi pihak berkepentingan, umpan balik sangat penting bagi perusahaan, misalnya loyalitas, keuntungan, produktivitas, kreativitas, dan sebagainya (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Setelah mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, perspektif ketiga dari prisma kinerja, yang disebut strategi, menjadi penting (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Pertanyaan yang diajukan pada perspektif ini berkaitan dengan apa strategi perusahaan seharusnya agar kebutuhan dan harapan baik pihak berkepentingan maupun perusahaan itu sendiri terpenuhi, selain itu, setelah strategi ditetapkan, kita dapat beralih ke perspektif proses, di mana keputusan mengenai proses-proses yang diperlukan untuk implementasi strategi diambil (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Akhirnya, perspektif kemungkinan harus menjawab kemampuan apa (kelompok orang, praktik, teknologi, infrastruktur, dan lain-lain) yang diperlukan oleh perusahaan agar implementasi proses dapat dilakukan sebaik mungkin (Neely et al., 2002). Oleh karena itu, struktur model menunjukkan bahwa saat mendefinisikan alat kinerja, tidak tepat hanya mengikuti strategi; terlebih dahulu, kebutuhan dan harapan pihak berkepentingan harus diidentifikasi (Neely et al., 2002). Fakta bahwa *performance prism model* membedakan area evaluasi yang unik, yaitu kontribusi kelompok pemangku kepentingan terhadap kesuksesan organisasi, dianggap sebagai keunggulan utama model ini (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Dengan demikian, saat mengevaluasi kinerja bisnis, semua pemangku kepentingan terlibat, dan selain itu, persyaratan untuk mendiskusikan dan membuktikan strategi organisasi sebelum memilih indikator evaluasi kinerja dianggap sebagai keunggulan tak kalah pentingnya dari model ini (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Meskipun memiliki keunggulan tersebut, dua kelemahan utama dinyatakan dalam literatur penelitian, pertama, diklaim bahwa dalam sistem evaluasi kinerja perusahaan yang ada, penerapan model ini sulit; oleh karena itu, model ini harus diimplementasikan sebagai sistem terpisah, kemudian selain itu, serupa dengan sebagian besar metode evaluasi lainnya, prisma kinerja tidak mengevaluasi semua faktor kesuksesan organisasi (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018).

*Performance evaluation pyramid* pertama kali diusulkan pada tahun 1989 oleh para penulis dari Amerika Serikat, K. F. Cross dan R. L. Lynch (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Sistem ini bertujuan untuk menghubungkan strategi organisasi dengan aktivitasnya (Tangen, 2004). Saat menerapkan metode ini, tujuan untuk mewujudkan visi perusahaan ditetapkan untuk setiap tingkat hierarki dari atas ke bawah, sedangkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut didefinisikan dari bawah ke atas (Narkunienė & Ulbinaitė,



2018). Adomavičiūtė (2011) menyebutkan bahwa hal ini bermanfaat dalam mendefinisikan bagaimana tujuan organisasi dikomunikasikan ke bawah dan bagaimana langkah-langkah tersebut dapat memberikan dampak saat naik ke atas melalui berbagai tingkat organisasi. Tangen (2004) menyampaikan bahwa dalam membentuk piramida evaluasi kinerja, pertama-tama strategi dan visi perusahaan harus didefinisikan. Pada tingkat hierarki kedua, visi perusahaan diubah menjadi tujuan unit bisnis, yang dibagi menjadi tujuan jangka pendek yang terkait dengan keuntungan dan arus kas perusahaan, serta tujuan jangka panjang yang terkait dengan pertumbuhan dan posisi di pasar (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, tujuan pada tingkat hierarki ketiga berkaitan dengan peningkatan kepuasan pelanggan, fleksibilitas, dan produktivitas, yang akhirnya, pada tingkat keempat piramida, indikator sistem operasi bisnis dibagi menjadi indikator pusat kerja yang diamati setiap hari: kualitas, pengiriman, waktu siklus produksi, dan biaya (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018).

Metode *Six Sigma* diciptakan pada tahun 1986 di perusahaan “Motorola” untuk mengatasi masalah kualitas, dan perlu dicatat bahwa judul metode ini, *Six Sigma*, berarti terdapat 3,4 cacat dari satu juta barang yang diproduksi; angka ini bahkan tidak mencapai 0,001 persen, sehingga artinya proses produksi ini hampir sempurna (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Drohomerecki et al. (2014) menjelaskan bahwa ini adalah strategi perbaikan bisnis yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menghilangkan kelemahan proses bisnis serta penyebab kesalahan, dengan fokus pada kinerja yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan konsumen. Gupta (2005) menyatakan bahwa sebagian besar sistem evaluasi bersifat strategis dan tidak turun ke manajemen proses; sementara itu, metode *Six Sigma* diciptakan untuk mengevaluasi semua aspek kerja suatu organisasi. Sistem ini, yang menggabungkan kepemimpinan dan manajemen, secara konsisten mengintegrasikan pembelian dan produksi, mempromosikan layanan dan penjualan, mendukung keahlian karyawan, pengenalan inovasi, dan kemajuan komprehensif (Gupta, 2005). Penerapan praktis metode *Six Sigma* didasarkan pada metodologi lima fase: definisi, pengukuran, analisis, perbaikan, dan pengendalian (Gupta, 2005; Mast et al., 2012). Pada tahap pertama, definisi, masalah harus didefinisikan dengan jelas, yaitu termasuk harapan klien, tujuan perusahaan, tim dan tanggung jawabnya, sumber daya, proses, serta batas bawah efisiensi proses (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Selanjutnya, pada fase pengukuran, masalah yang telah didefinisikan disajikan dalam bentuk yang dapat diukur, yaitu indikator yang sesuai untuk pengukuran diidentifikasi; data dikumpulkan; serta rata-rata, simpangan baku, dan sebagainya dihitung menggunakan metode statistik (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Dengan cara ini, hasil kinerja saat ini dievaluasi dan tujuan untuk meningkatkan hasil kinerja ditetapkan, dan dengan informasi yang diperlukan, analisis dilakukan, sehingga pada fase ini, perhatian difokuskan pada pencarian faktor-faktor dampak utama dan alasan yang menentukan hasil kualitas kerja atau produksi yang buruk (cacat) (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Setelah hal ini jelas, pada fase perbaikan, melalui pengujian, dicari keputusan untuk meningkatkan proses agar cacat dapat dihilangkan, dan akhirnya, fase pengendalian dicapai di mana proses yang telah ditingkatkan harus dikendalikan dan inisiatif *Six Sigma* harus dijaga, sehingga jika terjadi penyimpangan dan peningkatan jumlah cacat, perlu kembali ke fase definisi dan mengulangi siklus tersebut sekali lagi (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Salah satu keunggulan metode ini adalah efisiensi dalam menghemat dana organisasi; yang diperlukan hanyalah mendeteksi cacat secara tepat waktu dan mengambil tindakan untuk proses eliminasinya (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Metode *Six Sigma* semakin banyak diterapkan di perusahaan; metode ini disukai karena sistemnya yang jelas dan universal, selain itu, keunikan utama sistem ini adalah evaluasi terhadap semua aspek organisasi dan penerapan metode statistik dalam mengevaluasi kinerjanya (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018). Dikatakan pula bahwa metode

ini memiliki keunggulan dibandingkan metode lain, karena fokusnya yang kuat pada kepuasan kebutuhan klien, sayangnya, keunggulan ini menimbulkan ancaman bahwa indikator kontrol kualitas yang signifikan mungkin tidak terlibat dalam evaluasi, dan selain itu, seperti halnya kebanyakan metode evaluasi kinerja, masalah kumpulan indikator kinerja yang diamati dianggap sebagai kelemahan utama metode ini, karena tidak ditentukan indikator spesifik mana yang harus diamati (Narkunienė & Ulbinaitė, 2018).

Kinerja juga dapat diukur dengan tiga cara yang berbeda: kinerja pertumbuhan, kinerja profitabilitas, dan kinerja nilai pasar (Höbarth, 2006). Kinerja pertumbuhan diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan tahunan gabungan (*compound annual growth rate*) selama tiga tahun dari total aset, total pendapatan, dan kapitalisasi pasar (Höbarth, 2006). Kinerja profitabilitas didefinisikan oleh *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *return on investment* (ROI) (Höbarth, 2006). Ukuran kinerja ini dihitung dengan membagi laba sebelum item luar biasa dengan item neraca yang sesuai (misalnya, aset, ekuitas) (Höbarth, 2006). Rasio *market-to-book* dan rasio *Tobin's Q* digunakan untuk kinerja nilai pasar, sedangkan rasio pasar-ke-buku adalah rasio antara harga saham dan nilai buku per saham, sedangkan rasio Tobin's Q adalah rasio antara nilai pasar utang dan ekuitas perusahaan dengan biaya penggantian saat ini dari asetnya (Höbarth, 2006).

Pariwisata berkelanjutan memiliki dimensi sosial dan budaya yang menekankan pada perlindungan kawasan lokal, sumber daya sosial dan budaya komunitas, serta interaksi antara manusia dan lingkungan (Kim et al., 2018). Dari perspektif ini, pariwisata berfokus pada aktivitas yang mempromosikan peluang pertukaran budaya dan interaksi antara penyedia layanan, agen perjalanan, penduduk setempat, dan wisatawan (Cavalcante et al., 2021) serta perlindungan warisan alam dan budaya (Ninerola, 2021). Dimensi lingkungan dalam keberlanjutan berfokus pada perlindungan lingkungan alam, keanekaragaman hayati, dan penggunaan sumber daya terbarukan dan tidak terbarukan (Cavalcante et al., 2021). Keberlanjutan lingkungan mencakup pengelolaan air dan limbah, konservasi energi (Ashmelash & Kumar, 2019), pengurangan limbah (Ninerola et al., 2021), pengurangan degradasi lingkungan (Lane, 2018), dan pengurangan emisi karbon dari transportasi wisata (Garrigos-Simon, 2018). Dimensi ekonomi keberlanjutan berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi penduduk setempat, memaksimalkan manfaat, dan meminimalkan biaya untuk meningkatkan industri pariwisata (Nestico & Maselli, 2020). Keberlanjutan ekonomi bertujuan untuk menggunakan sumber daya secara efisien guna mencapai keuntungan jangka panjang (Chong & Balasingam, 2019). Pariwisata yang berkelanjutan secara ekonomi bertujuan untuk menyediakan lebih banyak peluang kerja dan penghasilan, infrastruktur yang lebih baik, pertumbuhan, dan standar hidup yang lebih baik (Leon-Gomez et al., 2021). Akibatnya, lingkungan virtual berubah menjadi platform multi-pengguna yang otonom dan interaktif secara sosial, yang memiliki dampak ekologi (misalnya sosial dan lingkungan/alam), ekonomi, dan metaversal terhadap pariwisata (Mihalic, 2024).

#### **D. Kesimpulan**

Hasil tinjauan teori menyimpulkan bahwa *CSR* berpengaruh terhadap *green finance*, dan selanjutnya *green finance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan pariwisata berkelanjutan. Saran penelitian selanjutnya adalah melaksanakan tinjauan empiris terhadap konsep ini.

## Daftar Pustaka

- Adomavičiūtė D. (2011). *Muitinės audito modelis verslo įmonių veiklos vertinimui: daktaro disertacija [Customs Audit Model for Evaluation of Business Activities: Doctoral Dissertation]*. 76-90. Vilnius: Vilniaus universitetas, Socialiniai mokslai, Vadyba ir administravimas
- Ardoine, N. M., Wheaton, M., Bowers, A. W., Hunt, C. A., & Durham, W. H. (2015). Naturebased tourism's impact on environmental knowledge, attitudes, and behavior: A review and analysis of the literature and potential future research. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(6), 838–858.
- Asmelash, A. G., & Kumar, S. (2019). Assessing progress of tourism sustainability: developing and validating sustainability indicators. *Tourism Manage.*, 71, 67–83.
- Battistone, M. J., Kemeyou, L., & Varpio, L. (2023). The Theoretical Integrative Review—A Researcher's Guide. *Journal of Graduate Medical Education*, 15(4): 453–455.
- Bhasin, M. (2017). A study of economic value added disclosures in the annual reports: is EVA a superior measure of corporate performance? *East Asian Journal of Business Economics*. 5(1), 10-26. <https://doi.org/10.20498/eajbe.2017.5.1.10>
- Campbell, M., Egan, M., Lorenc, T., Bond, L., Popham, F., Fenton, C., & Benzeval, M. (2014). Considering methodological options for reviews of theory: illustrated by a review of theories linking income and health. *BMC Systematic Reviews*, 3(114), Article 114. <https://doi.org/10.1186/2046-4053-3-114>
- Cavalcante, W. Q. F., Coelho, A., & Bairrada, C. M. (2021). Sustainability and tourism marketing: a bibliometric analysis of publications between 1997 and 2020 using vosviewer software. *Sustainability*, 13(9), 4987.
- Cardinaels, E., & van Veen-Dirks, P. M. G. (2010). Financial versus non-financial information: The impact of information organization and presentation in a Balanced Scorecard. *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 35, p. 565-578. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2010.05.003>
- Chilufya, A., Hughes, E., & Scheyvens, R. (2019). Tourists and community development: Corporate social responsibility or tourist social responsibility? *Journal of Sustainable Tourism*, 27(10), 1513–1529.
- Choi, G., Kim, J., Sawitri, M. Y., & Lee, S. K. (2020). Ecotourism market segmentation in Bali, Indonesia: Opportunities for implementing REDDp. *Land*, 9(6), 186.
- Chong, K. Y., & Balasingam, A. S. (2019). Tourism sustainability: economic benefits and strategies for preservation and conservation of heritage sites in Southeast Asia, *Tourism Rev.*, 74(2), 268–279.
- Choong, K. K. (2013). Understanding the features of performance measurement system: a literature review. *Measuring Business Excellence*. 17(4), 102-121. <https://doi.org/10.1108/MBE-05-2012-0031>
- Christauskas Č., & Kazlauskienė V. (2009). Modernių veiklos vertinimo sistemų įtaka įmonės valdymui globalizacijos laikotarpiu. *Ekonomika ir vadyba*. 14, 715-722. Retrieved from: [http://verslokelias.eu/resursu\\_katalogas/content/article/kitos%20publikacijos/2%20kitos%20publikacijos%20nr%204.pdf](http://verslokelias.eu/resursu_katalogas/content/article/kitos%20publikacijos/2%20kitos%20publikacijos%20nr%204.pdf)
- Coria, J., & Calfucura, E. (2012). Ecotourism and the development of indigenous communities: The good, the bad, and the ugly. *Ecological Economics*, 73, 47–55.

- Cowper-Smith, A., & de Grosbois, D. (2011). The adoption of corporate social responsibility practices in the airline industry. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(1), 59–77.
- De Toni, A., & Tonchia, S. (2001). Performance measurement systems – Models, characteristics and measures. *International Journal of Operations & Production Management*, 21(1/2), 46-71. <https://doi.org/10.1108/01443570110358459>
- Drohomeretski, E., Costa, S. E. G., Lima, E. P., & Rosa Garbuio P. A. (2014). Lean, six sigma and lean six sigma: an analysis based on operations strategy. *International Journal of Production Research*, 52(3), 804-824. <https://doi.org/10.1080/00207543.2013.842015>
- Gani, M. O., Salma, U., & Arman, M. (2016). *Ecotourism: A new horizon to Bangladesh*. USA: Institute of Research Engineers and Doctors.
- Garrigos-Simon, F. J., Narangajavana-Kaosiri, Y., & Lengua-Lengua, I. (2018). Tourism and sustainability: a bibliometric and visualization analysis. *Sustainability*, 10(6), 1976.
- Gjølberg, M. (2009). The origin of corporate social responsibility: global forces or national legacies? *Socio-economic review*, 7(4), 605–637.
- Global Sustainable Tourism Council. (2023). *What is sustainable tourism?* Available link: <https://www.gstcouncil.org/what-is-sustainable-tourism/>
- Greene, J. A., & Azevedo, R. (2007). A theoretical review of Winne and Hadwin's model of self-regulated learning: New perspectives and directions. *Review of Educational Research*, 77(3), 334–372. <https://doi.org/10.3102/003465430303953>
- Gupta, P. (2005). *Šešios sigmos verslo sėkmei valdyti [Six Sigma for Business Success Management]*. Vilnius: Vaga.
- Hamidi, M., Raihani, A., & Bouattane, O. (2023). Sustainable Intelligent Energy Management System for Microgrid Using Multi-Agent Systems: A Case Study. *Sustainability*, 15(16), 12546.
- Han, S., Li, G., Lubrano, M., & Xun, Z. (2020). Lie of the weak: Inconsistent corporate social responsibility activities of Chinese zombie firms. *Journal of Cleaner Production*, 253, Article 119858.
- Haršányová, P., Vaňová, J. & Čambál, M. (2016). Business Performance in the Context of Corporate Culture. *Research Papers Faculty of Materials Science and Technology Slovak University of Technology*, 24(37), 2016. 33-38.
- Hasan, M. M., & Chongbo, W. (2020). Estimating energy-related CO2 emission growth in Bangladesh: The LMDI decomposition method approach. *Energy Strategy Reviews*, 32, Article 100565.
- Hasan, M. M., & Du, F. (2023). Nexus between green financial development, green technological innovation and environmental regulation in China. *Renewable Energy*, 204, 218–228.
- Henderson, J. C. (2007). Corporate social responsibility and tourism: Hotel companies in Phuket, Thailand, after the Indian Ocean tsunami. *International Journal of Hospitality Management*, 26(1), 228–239.
- Höbarth, L.L. (2006). *Modeling the relationship between financial indicators and company performance. An empirical study for US-listed companies*. Doctoral thesis, WU Vienna. <https://doi.org/10.57938/f5f31af3-19a7-488e-9497-e8998438e049>
- Islam, Z. M., Ahmed, S. U., & Hasan, I. (2012). Corporate social responsibility and financial performance linkage: Evidence from the banking sector of Bangladesh. *Journal of Organizational Management*, 1(1), 14–21.

- Kaplan R. S., & Norton D. P. (1996). Using the Balanced Scorecard as a Strategic Management System. *Harvard Business Review*, 74(1), 75-85.
- Khan, M. T., Khan, N. A., Ahmed, S., & Ali, M. (2012). Corporate social responsibility (CSR)–definition, concepts and scope. *Universal Journal of Management and Social Sciences*, 2(7), 41–52.
- Kloviienė L. (2012). *Veiklos vertinimo sistemos adekvatumas verslo aplinkai: daktaro disertacijos santrauka*. Kaunas: Kauno technologijos universitetas, Socialiniai mokslai, Vadyba ir administravimas.
- Kotane I., & Kuzmina-Merlino I. (2011). Non-financial indicators for evaluation of business activity. European integration studies. *Research and Topicalities*. 5, 213-219. Retrieved from: <http://www.eis.ktu.lt/index.php/EIS/article/view/1099/>
- Kim, K., Billinghamurst, M., Bruder, G., Duh, H. B. L., and Welch, G. F. (2018). Revisiting trends in augmented reality research: a review of the 2nd decade of ismar (2008–2017). *IEEE Trans. Vis. Comput. Graph.* 24(11), 2947–2962.
- Kučinskienė M., & Fominienė A. (2015). Kompleksinis požiūris į viešojo valdymo institucijų veiklos vertinimą [Complex approach to evaluation of activity of public organizations]. *Accounting, Audit, Analysis: Science, Studies and Business Synthesis*. 151-165. Vilnius: Vilniaus universiteto leidykla
- Lane, B. (2018). Will sustainable tourism research be sustainable in the future? An opinion piece. *Tourism Manage. Perspect.* 25, 161–164.
- Lau C. M., Sholihin M. (2005). Financial and nonfinancial performance measures: How do they affect job satisfaction? *The British Accounting Review*. 37, 389-413. doi: 10.1016/j.bar.2005.06.002
- Lenzen, M., Sun, Y. Y., Faturay, F., Ting, Y. P., Geschke, A., & Malik, A. (2018). Author Correction: The carbon footprint of global tourism. *Nature Climate Change*, 8(6), 544.
- Leon-Gomez, A., Ruiz-Palomo, D., Fernandez-Gamez, M. A., & García-Revilla, M. R. (2021). Sustainable tourism development and economic growth: bibliometric review and analysis. *Sustainability*. 13(4), 2270.
- Makutėnaitė J., Gliubicas D., & Makutėnienė D. (2014). Ekonominės pridėtinės vertės metodo tinkamumas įmonės vertei nustatyti [The appropriateness of the economic added value method for determining the company's value]. *Apskaitos ir finansų mokslas ir studijos: problemos ir perspektyvos*. 1(9), 137-145. <https://doi.org/10.15544/ssaf.2014.15>
- Mast, J., & Lokkerbol, J. (2012). An analysis of the Six Sigma DMAIC method from the perspective of problem solving. *International Journal of Production Economics*. 139(2), 604-614. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2012.05.035>
- Mihalic, T. (2024). Metaversal sustainability: Conceptualisation Within the Sustainable Tourism Paradigm, *Tourism Rev.*
- Milost F. (2013). Information power of non-financial performance measures. *International Journal of Business Management and Economic Research*. 4(6), 823-828. Retrieved from: <http://www.ijbmer.com/vol4issue6.php>
- Moneva, J. M., Bonilla-Priego, M. J., & Ortas, E. (2020). Corporate social responsibility and organisational performance in the tourism sector. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(6), 853–872.
- Moullin, M. (2007). Performance measurement definitions: Linking performance measurement and organisational excellence. *International Journal of Health Care Quality Assurance*. 20(3), 181-183. <https://doi.org/10.1108/09526860710743327>



- Najmi M., & Kehoe D. F. (2001). The role of performance measurement system in promoting quality development beyond ISO 9000. *International Journal of Operations & Production Management*, 21(1/2), 159-172. <https://doi.org/10.1108/01443570110358512>
- Narkunienė, J., & Ulbinaitė, A. (2018). Comparative analysis of company performance evaluation methods. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 6(1), 125-138. [https://doi.org/ff10.9770/jesi.2018.6.1\(10\)](https://doi.org/ff10.9770/jesi.2018.6.1(10))
- Neely A., Adams C., & Kennerley M. (2002). *The performance prism: the scorecard for measuring and managing business success*. Financial Times Series. Financial Times/Prentice Hall.
- Nestico, A., & Maselli, G. (2020). Sustainability indicators for the economic evaluation of tourism investments on islands. *J. Clean. Prod.*, 248, 119217.
- Ni'am, L., Koot, S., & Jongerden, J. (2021). Selling captive nature: Lively commodification, elephant encounters, and the production of value in Sumatran ecotourism, Indonesia. *Geoforum*, 127, 162–170.
- Ninerola, A., Sanchez-Rebull, M. V., & Hernandez-Lara, A. B. (2019). Tourism research on sustainability: a bibliometric analysis. *Sustainability*, 11(5), 1377.
- Nyahunzvi, D. K. (2013). CSR reporting among Zimbabwe's hotel groups: A content analysis. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 25(4), 595–613. OECD.
- Okoli, C. (2019). A Citation Analysis of Theoretical Concept Reviews. *SSRN Electronic Journal*. 10.2139/ssrn.3452116.
- Oladeji, S. O., Awolala, D. O., & Alabi, O. I. (2021). Evaluation of sustainable ecotourism practices in oke-idanre hills, ondo-state, Nigeria. *Environment Development and Sustainability*.
- Peleckis K., Krutinis M., Slavinskaitė N. (2013). Daugiakriterinis alkoholio pramonės įmonių pagrindinės veiklos efektyvumo vertinimas. [Multivariate assessment of the main activities of the alcohol industry], *Verslo ir teisės aktualijos*, 8, 1 – 16. <https://doi.org/10.5200/1822-9530.2013.1>
- Rahman, M. H., Tanchangya, T., Rahman, J., Aktar, M. A., Majumder, S. C. (2024). Corporate social responsibility and green financing behavior in Bangladesh: Towards sustainable tourism, *Innovation and Green Development*, 3(3).
- Salihi, A. A., Ibrahim, H., & Baharudin, D. M. (2024). Environmental governance as a driver of green innovation capacity and firm value creation. *Innovation and Green Development*, 3(2), Article 100110.
- Saufi, A., O'Brien, D., & Wilkins, H. (2014). Inhibitors to host community participation in sustainable tourism development in developing countries. *Journal of Sustainable Tourism*, 22(5), 801–820.
- Snyman, S. (2017). The role of private sector ecotourism in local socio-economic development in southern Africa. *Journal of Ecotourism*, 16(3), 247–268.
- Stojanovic, D., & Ilic, B. (2018). Green financing in the function of risk management environment and sustainable economic growth. In *Economic and social development: Book of proceedings* (pp. 69–76).
- Tangen, S. (2004). Performance measurement: from philosophy to practice. *International Journal of Productivity and Performance Management*. 53(8), 726-737. <https://doi.org/10.1108/17410400410569134>
- Torkayesh, A. E., Tirkolaee, E. B., Bahrini, A., Pamucar, D., & Khakbaz, A. (2023). A Systematic Literature Review of MABAC Method and Applications: An Outlook for Sustainability and Circularity. *Informatica*, 34, 415-448.
- UNWTO. (2017). *2017 international year of sustainable tourism for development*. Available at: <https://www.unwto.org/tourism4development2017B>.

Vasiljeva, T., Shaikhulina, S., & Kreslins, K. (2017). Cloud Computing: Business Perspectives, Benefits and Challenges for Small and Medium Enterprises (Case of Latvia). *Procedia Engineering*, 178, 443-451.

Wang, Y., & Zhi, Q. (2016). The role of green finance in environmental protection: Two aspects of market mechanism and policies. *Energy Procedia*, 104, 311-316.

Whitelaw, P. A., King, B. E. M., & Tolkach, D. (2014). Protected areas, conservation and tourism-financing the sustainable dream. *Journal of Sustainable Tourism*, 22(4), 584-603.

Xu, X. (2023). Does green finance promote green innovation? Evidence from China. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(10), 27948-27964.

Zhong, L., & Liu, L. (2017). Ecotourism development in China: Achievements, problems and strategies. *Journal of Resources and Ecology*, 8(5), 441-448.